

Hubungan Dukungan Sosial, Keseimbangan Kerja-keluarga, dan Lama Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan Istri pada Pasangan Bekerja (*Dual-earner Couple*)

Dias Rahmanti Husna¹, Usmi Karyani²

^{1,2}Magister Profesi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: ¹diasrahmanti@gmail.com

Abstract. *In working couples, the wife's responsibility looks heavier because she has several roles. Women who have had children face role tension which can eventually lead to marital dissatisfaction. Factors such as social support from husband, family, and children; also work-family balance are important. The length of marriages is one of determinants to the length of adaptation that carried out marital satisfaction. The sampling technique was purposive random sampling. The were working women aged 20-50 years, had a working husband. The data were analyzed by using multiple linear regression analysis method. The result, there is a significant relationship between social support, work-family balance, and length of marriage with marital satisfaction with a sig value 0.000 and F value 39.970. The major hypothesis in this study is acceptable. Social support and work-family balance have a positive and significant relationship with marital satisfaction; while length of marriage has no relationship with marital satisfaction (has a negative relationship direction). Marital satisfaction can be explained by social support and work-family balance by 36%, both of these factors have the same contribution 18%.
Keywords: dual earner couples, length of marriage, marital satisfaction, social support, and work-family balance*

Abstrak. Pada pasangan bekerja, tanggung jawab istri lebih berat karena memiliki beberapa peran. Faktor seperti dukungan sosial dan keseimbangan kerja-keluarga menjadi penting. Lama pernikahan merupakan salah satu penentu lamanya adaptasi yang dilakukan untuk mencapai kepuasan pernikahan. Penelitian ini mengungkap hubungan dukungan sosial, keseimbangan kerja-keluarga, dan lama pernikahan dengan kepuasan pernikahan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, subjek wanita bekerja (20-50 tahun), telah menikah, dan memiliki suami bekerja. Metode analisis regresi linear berganda yang digunakan mendapatkan hasil hubungan yang signifikan antara dukungan sosial, keseimbangan kerja-keluarga, dan lama pernikahan dengan kepuasan pernikahan dengan sig. 0,000 dan nilai F 39,970. Hipotesis mayor dalam penelitian ini dapat diterima. Dukungan sosial dengan kepuasan pernikahan r 0,447 dan sig. 0,000<0,05, keseimbangan kerja-keluarga r 0,454 dan sig. 0,000<0,05 keduanya memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan, sedangkan lama pernikahan tidak memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan, r 0,142 dan sig. 0,863>0,05) dengan arah hubungan negatif. Kontribusi variabel dukungan sosial dan keseimbangan kerja-keluarga sebesar 36%.

Kata Kunci: dukungan sosial, keseimbangan kerja-keluarga, lama pernikahan, pasangan bekerja

Perkembangan zaman menuntut peran serta wanita untuk memasuki dunia kerja. Di zaman ini wanita tidak hanya sebatas tinggal di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah sebagai ibu, istri, dan juga pengelola rumah tangga. Kini wanita telah banyak yang memasuki dunia kerja dan menuntut kesetaraan gender. Semua bidang saat ini melibatkan peran wanita sebagai tenaga kerja. Beberapa tahun terakhir wanita lebih banyak dipilih oleh banyak perusahaan untuk dapat bekerja dengan pertimbangan bahwa secara prestasi wanita lebih baik dari laki-laki karena mereka pekerja yang tekun, teliti, hati-hati, dan menerima apa adanya. Hal ini membuat angka kenaikan pada jumlah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita sebesar 0,9%, serta menurunnya angka pengangguran sebesar 6,46% pada Agustus 2020 (Ulya, 2021).

Kesetaraan gender semakin tampak dari meningkatnya jumlah wanita yang bekerja di sektor publik, baik wanita yang belum menikah maupun sudah menikah. Para wanita memilih untuk memperjuangkan karir dengan menekuni satu atau lebih bidang pekerjaan yang merupakan keahliannya. Bagi para wanita yang telah menikah dan memilih untuk menekuni karirnya, memiliki kondisi yang cukup sulit. Di satu sisi wanita tersebut harus menjalankan perannya dalam

pernikahan yaitu menjadi istri yang bertanggung jawab dengan pekerjaan domestik. Di sisi lain diharapkan dapat bekerja di luar rumah demi memenuhi ambisi dan memuaskan keluarga (Weiten, 2012). Memenuhi kebutuhan ekonomi juga menjadi sebuah alasan wanita bekerja. Ada dua faktor utama yang mendasari wanita bekerja menurut Nilakusumawati & Susilawati (2012), yaitu tingkat pendidikan dan gaji suami. Faktor lain yang mendukung seperti jumlah besarnya pengeluaran keluarga, jumlah keluarga yang ditanggung, dan jenis pekerjaan utama yang dijalani suami (mempengaruhi namun secara tidak langsung). Makna bekerja bagi seorang istri menurut Handayani, Afiati, dan Adiyanti (2015), merupakan sarana aktualisasi diri, meningkatkan tanggung jawab, mengasah kemampuan berhubungan dengan orang lain, serta membantu ekonomi keluarga, dan menyalurkan hobi.

Semua peran memiliki tanggung jawab, tantangan, dan beban masing-masing. Tanggung jawab seorang istri memiliki banyak peran (*multiple roles*) dapat menyebabkan ketegangan peran atau biasa disebut dengan *role strain*. *Multiple roles* dapat menyebabkan beberapa dampak, seperti ketidakefektifan menjalani peran yang dapat menyebabkan *role strain* atau

ketegangan peran dengan kondisi tidak terpenuhinya ekspektasi peran yang dijalani. Biasanya wanita mengalami perasaan bersalah pada keluarga karena ketidakefektifan pemenuhan peran ini. Kondisi seperti ini juga menyebabkan terjadi peningkatan konflik antara domain kerja dan keluarga yang dialami oleh seseorang biasanya disebut dengan *work-family conflict*. Pemenuhan peran di salah satu domain menyebabkan kesulitan untuk memenuhi tuntutan peran di domain yang lain (Greenhaus & Beutell, 1985). Kondisi *work-family conflict* menyebabkan stres dan dapat menurunkan kepuasan pernikahan. Penelitian membuktikan bahwa semakin tinggi *work-family conflict*, maka kepuasan pernikahan akan semakin menurun (Wulandari, Hazalifah, & Hidayah, 2018).

Wanita bekerja memiliki resiko yang harus ditanggung, seperti keharmonisan keluarga yang terganggu serta kepuasan pernikahan dan konflik dalam keluarga yang telah disebutkan di atas (DeGenova, 2005). Ketidakefektifan yang dialami karena keharmonisan terganggu dapat memberikan dampak negatif yang berujung pada perceraian (Larasati, 2012). Perceraian menjadi sebuah permasalahan yang sering terjadi jika kepuasan pernikahan pasangan menurun. Wismanto (2004) menyatakan

bahwa perceraian menunjukkan adanya problem kepuasan pernikahan antara suami dan istri. Data dari BPS menunjukkan adanya peningkatan jumlah perceraian di Indonesia di tahun 2013-2015. Tahun 2013 berjumlah 324.247, naik 19.990 di tahun 2014 menjadi 344.237, serta bertambah lagi 3.019 kasus menjadi 347.256 (BPS, 2016). Di tahun 2016 berjumlah 365.654 dan di tahun 2017 menjadi 374.516 kasus perceraian (Kumbaran, 2019).

Ancaman perceraian juga dekat dengan tipe keluarga dengan suami dan istri bekerja (*career couple* atau biasa disebut dengan *dual-earner couple*). Pasangan bekerja membutuhkan kerja sama yang baik untuk menciptakan keluarga yang sehat. Dukungan sosial penting dan bisa didapat terutama dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, pasangan, maupun orang lain. Dukungan berupa bantuan dari ibu atau ibu mertua dalam mengurus anak dapat membantu istri menjalani kehidupan pekerjaan dan keluarga (Mani, 2013). Selanjutnya, untuk meminimalkan tekanan dari peran yang dijalani oleh istri pasangan bekerja adalah dengan kerja sama antara suami dan istri. Dukungan yang berupa kehadiran yang diberikan oleh suami membantu istri dalam menghadapi beban peran yang sedang dijalani. Penelitian yang dilakukan oleh

Pratiwi (2016) menemukan bahwa dari beberapa sumber dukungan, hanya dukungan suami yang memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan. Studi pendahuluan yang dilakukan menemukan bahwa adanya dukungan suami berupa kehadiran sangat penting bagi istri.

Keseimbangan kerja keluarga muncul karena adanya konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga. Konflik disebabkan karena seseorang tidak bisa memenuhi kondisi seimbang ini. Ketidakseimbangan ini dapat memicu stres dan berdampak pada penurunan produktivitas kerja (Nurhabiba, 2020). Definisi dari keseimbangan ini adalah berbicara mengenai mengatur secara efektif situasi sulit dengan beberapa jenis pekerjaan dilakukan secara bersamaan antara pekerjaan dan aktivitas lain yang penting bagi kita termasuk menghabiskan waktu dengan keluarga, ikut dalam olahraga dan rekreasi, melakukan kegiatan sukarela, atau menjalankan studi lanjutan (Dhas & Karthikeyan, 2015). Kepuasan pernikahan juga dipengaruhi oleh keseimbangan peran dalam keluarga dan pekerjaan. Menurunkan konflik yang dialami oleh istri yang bekerja dapat meningkatkan kepuasan tidak hanya dalam pernikahan, tetapi juga kepuasan di tempat kerja (Wulandari, Hazalizah, & Hidayah, 2018). Jika kehidupan seorang

wanita yang bertanggung jawab untuk semua tugas rumah tangga sejalan dengan hasil terbaik dalam kehidupan pekerjaan merasa puas (Sharma, Gangwani, & Al Fryan, 2019).

Pimentel dan Trudel (dalam Meliani, 2014) menyatakan bahwa banyak faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan sebagai proses yang kompleks dan berlangsung sepanjang waktu, salah satunya adalah lama pernikahan. Penelitian menemukan bahwa kepuasan pernikahan memiliki kurva U. Hubungan antara kebahagiaan pernikahan yang merupakan gambaran kepuasan pernikahan dan durasi pernikahan sedikit melengkung, terjadi penurunan paling tajam dalam kebahagiaan pernikahan selama tahun-tahun awal dan akhir pernikahan (VanLaningham, Johnson, & Amato, 2001). Pada lima tahun pertama hubungan pernikahan terjadi konflik. Hal ini disebabkan masing-masing pasangan sedang berada pada tahap penyesuaian terhadap situasi dan peran yang baru. Tahap ini dianggap sebagai pondasi, yang mana pasangan meletakkan pegangan dan sikap untuk menjalani pernikahan mereka di tahun berikutnya (Kurdek & Schmitt, 1986).

Metode

Identifikasi Variabel

Penelitian ini menguji hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung. Variabel tergantung adalah kepuasan pernikahan, sedangkan variabel bebasnya adalah dukungan sosial, keseimbangan kerja-keluarga, dan lama pernikahan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari tiga jenis skala, yaitu skala dukungan sosial, keseimbangan kerja-keluarga, dan kepuasan pernikahan yang telah dimodifikasi. Skala diberikan kepada sejumlah subjek melalui Gform untuk memudahkan pengumpulan data.

Skala dukungan sosial menggunakan skala yang dibuat oleh Zimet yaitu *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support*. Terdiri dari lima dimensi, yaitu *direction*; *disposition*; *objectivity/subjectivity*; *content*. Skala dukungan sosial ini terdiri dari 12 aitem. Mengukur tiga sumber dukungan, keluarga, teman, dan orang lain. Uji validitas konten menggunakan Aiken's V oleh 7 orang rater dengan 5 kategori rating, didapatkan hasil koefisien validitas 0,951 (bergerak dari 0,75 hingga 0,928) sehingga seluruh aitem dinyatakan valid. Reliabilitas skala dukungan sosial sebesar 0,844.

Skala keseimbangan kerja-keluarga (*work-family balance*) modifikasi dari Tarigan dan Ratnaningsih (2018) yang disusun berdasarkan aspek Greenhaus, Collins, dan Shaw (2003), yaitu keseimbangan waktu (*time-balance*), keseimbangan keterlibatan (*involvement balance*), dan keseimbangan kepuasan (*satisfaction balance*). Skala ini berjumlah 17 aitem mengukur tiga aspek. Uji validitas konten menggunakan Aiken's V oleh 7 orang rater dengan 5 kategori rating, didapatkan hasil koefisien validitas 0,847 (bergerak dari 0,75 hingga 0,928) sehingga seluruh aitem dinyatakan valid. Reliabilitas skala keseimbangan kerja-keluarga sebesar 0,879.

Skala kepuasan pernikahan modifikasi dari Hanifah (2019). Skala ini menggunakan aspek-aspek dari Jane (1999) yaitu ekspresi afeksi (*expression of affection*), komunikasi (*communication*), keselarasan (*consensus*), seksualitas dan keintiman (*sexuality and intimacy*), manajemen konflik (*conflict management*), dan pembagian peran (*distribution of roles*). Terdapat 19 aitem dalam skala ini. Uji validitas konten menggunakan Aiken's V oleh 7 orang rater dengan 5 kategori rating, didapatkan hasil koefisien validitas 0,863 (bergerak dari 0,75 hingga 0,964) sehingga seluruh aitem

dinyatakan valid. Reliabilitas skala dukungan sosial sebesar 0,926.

Populasi dari penelitian ini adalah wanita karir yang telah menikah. Sampel merupakan sebagian atau perwakilan dari yang akan diteliti. Sampel yang menjadi target pengambilan data penelitian ini perempuan dalam usia produktif (20-50 tahun). Bekerja (berstatus sebagai pekerja baik di instansi pemerintah maupun swasta), telah menikah, dan baik suami maupun istri sama-sama bekerja.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif korelasional. Pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasil pada suatu kemungkinan kesalahan penolakan hipotesis nihil. Penelitian ini menguji hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung. Variabel tergantung adalah kepuasan pernikahan, sedangkan variabel bebasnya adalah dukungan sosial, keseimbangan kerja-keluarga, dan lama pernikahan. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan teknik regresi linear berganda.

H a s i l

Berdasarkan analisis data penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial, keseimbangan kerja-keluarga, dan lama pernikahan dengan kepuasan pernikahan dengan signifikansi sebesar 0,0363 dan nilai F 39,970. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0,05. Angka R square pada tabel di atas sebesar 0,363. R square dapat disebutkan juga sebagai koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 36,3 %, artinya kepuasan pernikahan dapat dijelaskan oleh variabel dukungan sosial, keseimbangan kerja-keluarga dan lama pernikahan, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

Hubungan secara persial pada masing-masing variabel, yaitu 1) Variabel dukungan sosial dengan kepuasan pernikahan sebesar memiliki koefisien korelasi sebesar 0,447 dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 dan nilai koefisien korelasi menunjukkan arah positif, maka terjadi hubungan yang positif dan signifikan. 2) Variabel keseimbangan kerja-keluarga dengan kepuasan pernikahan memiliki koefisien korelasi sebesar 0,454 dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil nilai probabilitas (0,05) dan nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan positif, maka terjadi hubungan positif dan

signifikan antara keseimbangan kerja-keluarga dengan kepuasan pernikahan. 3) Variabel lama pernikahan dengan kepuasan pernikahan memiliki koefisien korelasi sebesar -0,010 dan signifikansi 0,863. Nilai signifikansi lebih besar dari nilai probabilitas (0,05) dan nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan negatif, maka tidak terjadi hubungan yang negatif antara variabel lama pernikahan dengan kepuasan pernikahan.

Analisis data yang telah dilakukan, memperoleh hasil adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial, keseimbangan kerja-keluarga, dan lama pernikahan dengan kepuasan pernikahan istri pasangan bekerja (*dual-earner couple*). Nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis mayor penelitian ini bisa diterima. Penelitian yang dilakukan oleh Meliani, Sunarti dan Krisnatuti (2014) menemukan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh konflik pekerjaan dan keluarga. Dapat

dilihat dari sudut pandang teori peran, kepuasan pernikahan muncul ketika adanya kesesuaian yang terjadi antara peran satu dengan yang lainnya. Artinya istri dari pasangan bekerja dapat mencapai keseimbangan kerja-keluarga, di dalamnya terdapat pemenuhan peran (yang terdiri dari harapan-harapan pasangan) yang dibawa untuk mencapai tujuan kepuasan pernikahan. Tercapainya kepuasan pernikahan ada peran beberapa faktor seperti yang ada dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial (peran dari lingkungan sekitar individu) (Pratiwi, 2016) dan keseimbangan kerja-keluarga (adanya kondisi seimbang antarperan dan minim konflik) (Parkes & Langford, 2008), serta lama pernikahan atau durasi pernikahan yang mana pasangan menghabiskan waktu bersama untuk mencapai sebuah tujuan pernikahan melalui peran-peran yang dibawa (Kudrek, 1999).

Tabel 1.
 Hasil Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Korelasi	R	R Square	F	Signifikansi (P)
DS*, KKK*, LP* - KP*	-	0,603	0,363	39,970	0,000
DS* - KP*	0,447	-	-		0,000
KKK* - KP*	0,454	-	-		0,000
LP* - KP*	0,142	-	-		0,863

*DS: Dukungan Sosial

*KKK: Keseimbangan Kerja-Keluarga

*LP: Lama Pernikahan

*KP: Kepuasan Pernikahan

Tabel 2.
 Sumbangan Efektif Variabel

Variabel	b	Cross product	Regresi	Sumbangan variabel
DS*	0,401	364126	296162,2	18 %
KKK*	0,409	369272,3		18 %
LP*	-0,01	115879,8		0 %
			Sumbangan total	36 %

*DS: Dukungan Sosial
 *KKK: Keseimbangan Kerja-Keluarga
 *LP: Lama Pernikahan

Diskusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan kepuasan pernikahan. Dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 18% pada kepuasan pernikahan. Hubungan antara kedua variable bersifat positif. Hal ini konsisten dengan beberapa penelitian yang lain mengenai dukungan sosial, seperti penelitian yang dilakukan oleh Khan & Aftab (2013), menemukan bahwa tingginya dukungan sosial akan meningkatkan kepuasan perkawinan sehingga gejala depresi turun dan mampu mengatasi stres. Penelitian yang lain menemukan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan kepuasan pernikahan. Dukungan sosial yang didapat oleh istri berasal dari beberapa sumber, yaitu keluarga, teman, pasangan dan orang lain yang berarti tetangga, atasan di kantor, dan lain sebagainya (Sunarti dkk, 2005). Dukungan sosial ini lebih kuat untuk istri daripada suami (Baldwin et al, 1999; Acitelli

& Antonucci, 1994; Julien & Markman, 1991).

Dukungan khususnya dalam hal peran merupakan sebuah faktor yang penting dalam kepuasan pernikahan terlepas dari faktor tingkat kebersamaan. Dukungan peran dapat diklasifikasikan sebagai jenis dukungan sosial tertentu. Dukungan peran didefinisikan oleh McCall & Simmons (1978) sebagai dukungan nyata yang diberikan individu kepada individu lain di sekelilingnya untuk identitas peran yang dianutnya (Baldwin, Ellis, & Baldwin, 1999). Dukungan sosial akan bernilai positif jika dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan optimal. Herawati dkk (2018) menemukan bahwa permasalahan seperti stres yang muncul pada pasangan suami istri bekerja dapat diatasi dengan dukungan sosial yang diterima. Persepsi terhadap dukungan sosial berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan (Nawaz, Javeed, Haneef, Tasaur, & Khalid, 2014).

Penelitian ini juga menemukan bahwa ada hubungan yang positif antara keseimbangan kerja-keluarga dengan kepuasan pernikahan. Sumbangan yang diberikan dari variabel keseimbangan kerja-keluarga sebesar 18% sama besarnya dengan dukungan sosial. Wanita yang aktif bekerja lebih banyak mengalami permasalahan dibandingkan dengan pria karena tuntutan peran yang ada. Keseimbangan kerja-keluarga adalah kondisi mencapai kepuasan dan fungsi peran yang baik dalam pekerjaan dan keluarga dengan minim konflik peran. Konsep keseimbangan kerja-keluarga muncul karena ada konflik peran yang dialami oleh pasangan. Makna keseimbangan kerja-keluarga bagi ibu yang bekerja adalah merasa dalam keadaan seimbang jika dapat membagi waktu, perhatian, dan tenaga serta membuahkan hasil yang memuaskan, sehingga tugas di tempat kerja dan di rumah dapat terselesaikan dengan baik (Handayani, Afiatin, & Adiati, 2015). Keseimbangan kerja-keluarga terkait pencapaian peran yang dilakukan sehubungan dengan harapan adanya negosiasi dan berbagi peran dalam domain pekerjaan dan keluarga. Jika keseimbangan tidak tercapai, maka dapat menjadi penyebab timbulnya konflik dalam kehidupan keluarga yang menyebabkan menurunnya kepuasan dalam pekerjaan,

hidup, dan pernikahan, serta terjadi peningkatan tekanan yang berakibat buruk pada kesehatan dan kesejahteraan sebuah kehidupan berkeluarga (Frone, Russell, & Barnes, 2003)

Faktor lama pernikahan dalam penelitian ini tidak terbukti memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan. Lama pernikahan dalam beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terlihat memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan, namun dalam penelitian ini justru lama pernikahan tidak terbukti memiliki hubungan. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya penilaian yang sangat pribadi dari setiap orang pada durasi pernikahan dan kualitas pernikahannya. Kepuasan pernikahan merupakan suatu proses yang kompleks dan berlangsung sepanjang waktu, dipengaruhi banyak faktor. Beberapa faktor lain disebutkan oleh Trudel (2002), yaitu pendidikan, status sosio-ekonomi, cinta, komitmen komunikasi, konflik, gender, relasi seksual, lama pernikahan, dan pembagian tugas rumah tangga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama pernikahan dengan kepuasan pernikahan. Hubungan dalam pernikahan memiliki kecenderungan untuk menurun dalam hal kepuasan selama 20 tahun pertama pernikahan. Sebagian besar pasangan yang

baru menikah memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dan berubah-ubah selama perjalanan.

Lama pernikahan berhubungan secara negatif terhadap kepuasan pernikahan. Pada awal pernikahan suatu keluarga dalam proses beradaptasi terhadap kondisi yang ada dan masalah yang terjadi. Terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda pada hubungan antara lama pernikahan dengan kepuasan pernikahan. Pada penelitian lain, awal pernikahan melalui kebahagiaan dan proses adaptasi yang baik, tahap selanjutnya terjadi berbagai masalah (Azeez, 2013). Santrock (2012) menemukan bahwa kepuasan pernikahan turun secara linear dari awal sampai 30 tahun pernikahan. Pineo (1961 dalam Meliani dkk, 2014) (Zainah, Nasir, Ruzy, & Noraini, 2012) menemukan bahwa puncak kepuasan pernikahan tercapai ada lima tahun pertama pernikahan, setelah itu menurun sampai periode ketika anak-anak sudah menginjak remaja atau dewasa. Setelah anak-anak meninggalkan rumah, kepuasan pernikahan akan kembali meningkat namun tidak mencapai kondisi seperti saat 5 tahun awal pernikahan. Hasil penelitian dari Zainah, dkk (2012) menemukan bahwa pasangan dengan lama pernikahan lebih dari 10 tahun memiliki kepuasan lebih tinggi.

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Huston, dkk (1986) menemukan kondisi penurunan kepuasan pernikahan selama awal pernikahan, sedangkan penelitian Glenn (1989) menemukan bahwa ada penurunan kepuasan secara terus menerus dalam waktu 10 sampai 25 tahun pernikahan. Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan memperlihatkan hasil yang tidak konsisten antara satu penelitian dengan penelitian yang lain. Fakta menemukan bahwa terjadi kecenderungan penurunan kepuasan pernikahan selama 20 tahun pertama. Sebagian besar pasangan yang baru menikah memiliki kepuasan yang tinggi dalam hubungan pernikahan, namun seiring berjalannya waktu kepuasan akan menurun.

Kepuasan pernikahan menggambarkan evaluasi keseluruhan individu yang terdiri dari perasaan dan sikap yang cenderung stabil, mengenai sejauh mana merasa puas, bahagia, dan menyenangkan dengan hubungan pernikahannya. Dalam pengertian ini, melibatkan proses kognitif mengenai penilaian individu dan kehidupannya baik kehidupan pribadi dan juga kehidupan pernikahannya. Lamanya pernikahan tidak menentukan tinggi rendahnya kepuasan pernikahan pasangan. Dalam pernikahan, durasi pernikahan tidak selamanya

menentukan memuaskan atau tidaknya sebuah hubungan, namun pentingnya dukungan sosial yang datang kepada istri dan juga kemampuan istri dalam mengelola kehidupan pekerjaan dan keluarga lah yang menentukan. Dukungan sosial dan keseimbangan kerja-keluarga menentukan individu dalam membentuk skema yang positif dan pengalaman yang positif sehingga menghasilkan sebuah evaluasi yang positif atas pernikahan yang di jalani.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial, keseimbangan kerja-keluarga, dan lama pernikahan dengan kepuasan pernikahan. Hipotesis mayor dalam penelitian ini dapat diterima. Hubungan parsial juga dapat diperoleh dari penelitian ini, bahwa 1) Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepuasan pernikahan, 2) Ada hubungan yang positif signifikan antara keseimbangan kerja-keluarga dengan kepuasan pernikahan. Baik variabel dukungan sosial dan keseimbangan kerja-keluarga masing-masing memberikan sumbangan sebesar 18% pada kepuasan pernikahan. Pada penelitian ini, dukungan sosial dan keseimbangan kerja-keluarga

memiliki sumbangan sebesar 36%, sedangkan 64% sisanya ditentukan oleh faktor yang lain. Temuan lain yang diperoleh adalah bahwa dalam penelitian ini terbukti secara parsial tidak ada hubungan antara lama pernikahan dengan kepuasan pernikahan.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, data dalam penelitian ini tidak normal. Hal ini terkait metode sampling yang dilakukan dan waktu yang digunakan untuk mengumpulkan data, sehingga partisipan yang didapat bisa lebih luas lagi jangkauannya mewakili seluruh Indonesia dengan waktu penelitian yang lebih lama lagi. Kedua, lama pernikahan merupakan dimensi yang sulit diteliti karena menyangkut berbagai interaksi dan adaptasi yang terjadi di dalamnya.

Saran

Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam dan spesifik mengenai perbedaan tingkat kepuasan pernikahan pada masing-masing level usia pernikahan sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih beragam lagi dengan menggunakan jangkauan subjek yang lebih luas dan lebih banyak.

Kepustakaan

Azeez, A. (2013). Employed women and marital satisfaction: a study among

- female nurses. *International Journal of Management and Social Sciences Research*.
- Baldwin, J., Ellis, G., & Baldwin, B. (1999). Marital Satisfaction: An Examination of Its Relationship to Spouse Support and Congruence of Commitment Among Runners. *Leisure Science*, 117-131.
- BPS. (2016). *Data Sensus Nikah, Talak, Cerai, Rujuk*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>
- DeGenova, M. K. (2005). *Intimate Relationships, Marriages & Families*. New York: McGraw-Hill.
- Dhas, D. B., & Karthikeyan, P. (2015). Work-Life Balance Challenges and Solutions: Overview. *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, 10-19.
- Ginanjar, A. S., Primasari, I., Rahmadini, R., & Astuti, R. W. (2020). Hubungan antara work-family conflict dan work-family balance dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani dual-earner family. *Jurnal Ilmiah Keluarga & Konseling*, 112-124.
- Greenhauss, J., & Beutell, N. (1985). Source of Conflict Between Work and Family Roles. *The Academy of Management Review*, 10, 76-88.
- Handayani, A., Afiatin, T., & Adiati, M. (2015). Studi Eksplorasi Makna Keseimbangan Kerja Keluarga pada Ibu Bekerja. *Psychology Forum UMM*. Malang: ISBN.
- Kudrek, L. (1999). The nature and predictors of the trajectory of change in marital quality for husbands and wives over the first 10 years of marriage. *Development Psychology*, 1283-1296.
- Kumparan. (2019, November 28). *Kumparan News*. Retrieved from Kumparan.com: <https://kumparan.com/kumparannews/kami-membandingkan-jumlah-pernikahan-dan-perceraian-di-indonesia-1sKM5fAHafr>
- Kurdek, L., & Schmitt, J. (1986). Relationship quality of partners in heterosexual married, heterosexual cohabiting, and gay and lesbian relationship. *Journal of personality and social psychology*, 711-720.
- Larasati, A. (2012). Kepuasan Perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1-5.
- Mani, V. (2013). Work-Life Balance and Women Professionals. *Global Journal Management and Business Research Interdisciplinary*, 13, 34-41.
- Nawaz, S., Javeed, S., Haneef, A., Tasaur, B., & Khalid, I. (2014). Perceived social support and marital satisfaction among love and arranged marriage couples. *International Journal of Academic Research and Reflection*, 41-50.
- Nurhabiba, M. (2020). Social Support terhadap Work-Life Balance pada

- Karyawan. *E-journal UMM*, 277-295.
- Parkes, L., & Langford, P. (2008). Work-life Balance or Work-life Alignment? A Test of the Importance of Work-life Balance for Employee Engagement and Intention to Stay in Organization. *Journal of Management and Organization*, 267-184.
- Pratiwi, H. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1-11.
- Sharma, S., Gangwani, S., & Al Fryan, L. H. (2019). Work Life Balance of Working Women Professionals: Scale Development. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 3504-3511.
- Ulya, F. N. (2021, Mei 5). *kompas.com*. Retrieved from money.kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2021/05/134842326/bps-februari-2021-serapan-tenaga-kerja-perempuan-lebih-cepat-dibanding-laki?page=all>
- VanLaningham, J., Johnson, D., & Amato, P. (2001). Marital hapiness, marital duration, and the U-shaped curve: Evidence from a five wave panel study. *Social Force*, 1313-1342.
- Weiten, W. (2012). *Psychology: Themes and Variations*. USA: Wadsworth.
- Wulandari, D. A., Hazalizah, & Hidayah, N. A. (2018). Correlation Between Work-Family Conflict, Marital Satisfaction, and Job Satisfaction. *8th UPI UPSI International Conference (UPI-UPSI 2018)*. 239, pp. 52-55. Purwokerto: Fakultas Psikologi UMP Purwokerto.
- Zainah, A., Nasir, R., Ruzy, S., & Noraini, M. (2012). Effects of demographic variables on marital satisfaction. *Asian Social Science*, 46.